PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 183-191
E-ISSN: 3047-2288

Representasi Identitas Budaya Lokal Dalam Desain *Homestay* Di Desa Wisata Wukirsari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Niken Putri Rahmadani[a,1], Rekta Deskarina[b,2], Danang Prasetyo[c,3]
[a,b,c]Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia
[1]*nikenputri130@gmail.com;* [2]*rektadeskarina@gmail.com;* [3]*danangprasetyo@stipram.ac.id*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 28 Juli 2026
Direvisi: 9 Agustus 2026
Disetujui: 19 Agustus2026
Tersedia Daring: 1 September 2026

Kata Kunci:
Representasi
Desain
Homestay
Kearifan Lokal

ABSTRAK

Keberadaan *homestay* dalam desa wisata menjadi ruang representasi nilai-nilai budaya. Representasi budaya ini menjadi daya tarik tersendiri karena wisatawan tidak hanya menikmati destinasi, tetapi juga merasakan atmosfer kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk representasi identitas budaya lokal dalam desain *homestay* dan peran *homestay* yang merepresentasikan budaya lokal dalam mengangkat daya tarik wisata di Desa Wisata Wukirsari Bantul. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya lokal pada *homestay* tercermin melalui bentuk bangunan bergaya tradisional Jawa, penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu, serta ornamen interior yang menampilkan unsur batik. Ketiga *homestay* yang menjadi objek penelitian, yaitu *Homestay* Sekararum, *Homestay* Sungsang, dan *Homestay* Adiluhung, memperlihatkan karakter berbeda, namun sama-sama merepresentasikan nilai kearifan lokal. Temuan juga menunjukkan bahwa *homestay* tidak hanya menjadi tempat menginap, tetapi menghadirkan pengalaman budaya yang autentik, dan memperkuat citra Desa Wisata Wukirsari sebagai destinasi wisata budaya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *homestay* bukan sekadar tempat menginap, melainkan media pelestarian budaya sekaligus pendukung daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Saran dari penelitian ini ialah pemilik *homestay* harus meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas, mengoptimalkan promosi melalui konten digital untuk memperluas cakupan segmen wisatawan, serta mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas utama agar *homestay* tetap diminati dan kompetitif. Serta untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih jauh hubungan antara representasi budaya, pengalaman wisatawan, dan keberlanjutan desa wisata.

Keywords:
Representation
Design
Homestay
Local Wisdom

ABSTRACT

The presence of homestays in tourist villages becomes a space for the representation of cultural values. This cultural representation becomes a unique attraction because tourists not only enjoy the destination but also experience the atmosphere of the community's daily life. This research aims to understand the forms of representation of local cultural identity in homestay designs and the role of homestays in representing local culture to enhance tourist attraction in Wukirsari Tourism Village, Bantul. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques thru observation, interviews, and documentation. The research results show that the representation of local culture in the homestays is reflected thru the traditional Javanese architectural style, the use of local materials such as wood and bamboo, and interior ornaments that feature batik elements. The three homestays that are the subjects of the research, namely Sekararum Homestay, Sungsang Homestay, and Adiluhung Homestay, exhibit different characters, yet all represent the values of local wisdom. The findings also show that homestays are not just places to stay, but they offer authentic cultural experiences and strengthen the image of Wukirsari Tourism Village as a cultural tourism destination. The conclusion of this research emphasizes that homestays are not merely places to stay, but also media for cultural preservation and supporters of tourist attractions based on local wisdom. The recommendation from this research is that homestay owners should improve the quality of services and facilities, optimize promotion thru digital media, and maintain local wisdom as the main identity so that homestays remain attractive and competitive. Additionally, for future research, it is suggested to further examine the relationship between cultural representation, tourist experiences, and the sustainability of tourist villages.

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 183-191
E-ISSN: 3047-2288

©2026, Niken Putri Rahmadani, Rekta Deskarina, Danang Prasetyo
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Pariwisata berbasis komunitas menjadi satu dari beberapa strategi pembangunan yang berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penerapan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia diimplementasikan melalui desa wisata. Desa wisata adalah destinasi yang menawarkan gaya hidup masyarakat lokal sebagai daya tarik utamanya (Triyono, 2020). Salah satu kunci penting untuk mengembangkan desa wisata terletak pada penyediaan akomodasi berupa rumah tinggal atau *homestay*, yang memungkinkan wisatawan mengenal dan berinteraksi secara langsung dengan kehidupan masyarakat lokal (Kemenparekraf, 2020). Dalam konteks *homestay*, representasi budaya diwujudkan melalui desain interior yang mencerminkan identitas, nilai dan tradisi kelompok masyarakat (Suriastuti & Permatasari, 2025). Hal tersebut dapat ditemukan di Desa Wisata Wukirsari yang berlokasi di Kapanewon Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Desa Wisata Wukirsari menjadi salah satu destinasi wisata budaya terkemuka di tanah air (Istiani, 2013). Desa ini dikenal dengan daya tarik utama berupa aktivitas membatik di Kampung Batik Giriloyo. Desa ini berhasil memperoleh gelar sebagai *The Best Tourism Village* 2024 dari Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa Bangsa (UNWTO). Selain itu, peningkatan data kunjungan wisatawan turut mendorong penyediaan *homestay* yang standar. *Homestay* yang dikelola langsung oleh warga memberikan pengalaman menginap yang berbeda, di mana wisatawan berkesempatan untuk terlibat dalam aktivitas budaya seperti belajar membatik, menikmati kuliner tradisional, dan merasakan suasana pedesaan secara langsung. Hal ini selaras dengan konsep *homestay* yang dinyatakan oleh Kiswantoro *et al*., (2024) yang mencakup tiga aspek, yaitu penyediaan akomodasi berbasis rumah tinggal yang masih ditempati oleh pemiliknya, pemanfaatan ruang secara selektif untuk disewakan kepada wisatawan, serta terjalinnya interaksi langsung antara pemilik rumah dengan tamu.

Penelitian oleh Suriastuti & Permatasari (2024) mengenai Hotel Episode Gading Serpong dan Fikriyah *et al*., (2024) tentang Gedung Sarinah, fokus kajiannya yakni lebih pada estetika interior dalam bangunan modern, bukan pada bangunan tradisional serta tidak menyoroti partisipasi masyarakat. Adapun penelitian oleh Ridwan *et al.*, (2024) mengkaji representasi budaya pada rumah adat, sehingga belum membahas *homestay* sebagai media representasi sekaligus sebagai akomodasi di desa wisata. Sementara itu, kajian tentang *homestay* di Desa Mekarlaksana oleh Farhan *et al*., (2024), Desa Bayan oleh Vitasurya *et al*., (2024) dan Diro Sendangmulyo oleh Widyaningsih (2020) memang menyinggung peran *homestay* sebagai identitas desa wisata, namun tidak menyoroti bagaimana bentuk representasi budaya dalam desain arsitektur dan interiornya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan fokus penelitian yaitu eksplorasi bentuk representasi budaya lokal dan peran *homestay* sebagai media representasi budaya lokal dalam mengangkat daya tarik wisata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk representasi identitas budaya lokal dalam desain *homestay* dan merepresentasikan budaya lokal mampu mengangkat daya tarik wisata di Desa Wisata Wukirsari Bantul. Penelitian ini juga berkontribusi pada tiga pihak. Pertama bagi pemerintah sebagai pedoman untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya dan sebagai ikon dalam media promosi. Kedua bagi masyarakat setempat juga diuntungkan dari sisi perekonomian. Ketiga bagi wisatawan memberikan pemahaman tentang sejarah, nilai, & tradisi masyarakat setempat.

2. Metode

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif pada kajian ini. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menyajikan pemaparan yang sistematis terkait fenomena yang diteliti berdasarkan fakta-fakta dari hasil pengamatan, tanya jawab, dan studi dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis representasi identitas budaya lokal yang tercermin dalam desain *homestay* di Desa Wisata Wukirsari. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian dipilih dikarenakan memiliki ciri khas budaya yang kuat yakni batik tulis, serta adanya fasilitas *homestay* yang berfungsi sebagai akomodasi wisatawan sekaligus menjadi media representasi budaya. Dengan pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2025 hingga bulan Juli 2026. Data pada kajian ini didapat melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Dengan wawancara semi terstruktur, peneliti berusaha memperoleh data mengenai latar belakang pembangunan *homestay*, mengidentifikasi unsur-unsur tradisional pada desain *homestay* serta maknanya, bagaimana representasi budaya lokal pada *homestay* dipersepsikan oleh wisatawan yang berkunjung serta sejauh mana representasi tersebut mampu menjadi salah satu faktor yang meningkatkan daya tarik wisata di Desa Wisata Wukirsari. Peneliti mewawancarai pemilik *homestay* dan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Wukirsari. Adapun analisis data yang digunakan peneliti merujuk pada kerangka Miles & Huberman yakni *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing* (Fadilla & Wulandari, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Representasi Identitas Budaya Lokal Dalam Desain Homestay Di Desa Wisata Wukirsari

Penelitian mengenai representasi identitas budaya lokal dalam desain *homestay* di Desa Wisata Wukirsari menunjukkan bahwa *homestay* tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mempertemukan wisatawan dengan identitas dan kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan observasi pada *Homestay* Sekararum, Sungsang, dan Adiluhung serta wawancara dengan pemilik dan wisatawan, ditemukan representasi budaya melalui arsitektur tradisional Jawa, material kayu dan bambu, tata ruang tradisional, ornamen serta motif batik Wukirsari, dan ruang bersama yang mendukung interaksi masyarakat dengan wisatawan.

Pada aspek arsitektur, identitas budaya terlihat melalui bentuk joglo dan limasan, soko guru, serta struktur bangunan kayu. Unsur tersebut menunjukkan bahwa *homestay* masih memiliki hubungan dengan karakter rumah masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan Lavenia dan Hidayati (2024) yang menyatakan bahwasannya arsitektur tradisional dapat menjadi media pelestarian identitas budaya melalui unsur visual bangunan. Bentuk bangunan tradisional yang masih dipertahankan mencerminkan filosofi kesederhanaan, keharmonisan, dan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. *Homestay* Sungsang mempertahankan bentuk joglo dan atap tumpangsari, sedangkan Sekararum mempertahankan bangunan kayu warisan keluarga.

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 183-191
E-ISSN: 3047-2288

Gambar 1. Struktur Bangunan Kayu *Homestay* Sekararum

Gambar 2. Bentuk Atap Joglo di *Homestay* Sungsang

Gambar 3. Atap Tumpangsari di *Homestay* Sungsang

Elemen-elemen tersebut merepresentasikan petanda (*signified*) yang berkaitan dengan identitas Desa Wisata Wukirsari, nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa, serta kearifan lokal yang hingga kini masih dipertahankan. Struktur bangunan dan bentuk atap tradisional tidak hanya berfungsi sebagai unsur arsitektural, melainkan juga menjadi simbol yang mencerminkan keberlanjutan nilai budaya lokal serta memperkuat identitas *homestay* sebagai bagian dari warisan budaya Jawa. Di samping itu, representasi identitas budaya lokal dalam desain *homestay* di Desa Wisata Wukirsari juga terlihat pada tata ruang dan material lokal. Teras, pendopo, dan ruang bersama mendukung interaksi sosial serta mencerminkan keterbukaan dan kebersamaan masyarakat. Tata ruang turut membentuk pengalaman budaya melalui keberadaan teras, pendopo, dan ruang bersama yang memungkinkan interaksi sosial. Ruang bersama mencerminkan nilai kebersamaan dan keterbukaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, budaya tidak hanya dapat dilihat melalui bangunan, tetapi juga dialami melalui aktivitas dan interaksi di dalam ruang tersebut.

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 183-191
E-ISSN: 3047-2288

Gambar 4. Pendopo *Homestay* Adiluhung

Di sisi lain, penggunaan kayu, bambu, dan bata juga memperlihatkan hubungan antara desain *homestay* dengan kearifan lokal. Material tersebut menjadi bagian dari karakter bangunan sekaligus menunjukkan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Pada *homestay* Sekararum, penggunaan kayu dan bambu merupakan bagian dari bangunan warisan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Andriansyah (2024) yang menjelaskan bahwa material lokal dapat menjadi bagian dari representasi identitas budaya suatu daerah. Kayu, bambu, dan bata digunakan sebagai bagian dari karakter bangunan, sementara bukaan seperti ventilasi dan jendela di optimalkan untuk mendukung penghawaan serta pencahayaan alami sehingga bisa meminimalisir penggunaan penghawaan buatan. Penyesuaian fasilitas modern, seperti kamar mandi, dilakukan tanpa menghilangkan karakter utama bangunan tradisional.

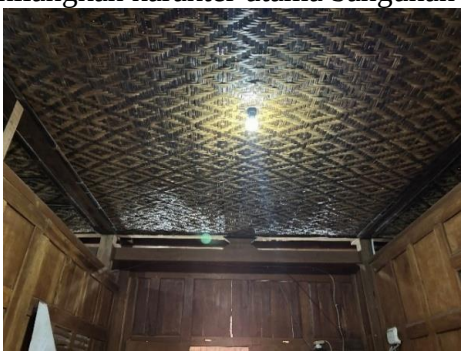

Gambar 5. Material Kayu dan Bambu (*Gedhek*) di *Homestay* Sekararum

Gambar 6. Struktur Bangunan Kombinasi Kayu dan Bata Merah di *Homestay* Sungsang

Representasi identitas Wukirsari diperkuat melalui penggunaan batik klasik dan motif batik Wukirsari pada interior *homestay*. Batik tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi menjadi penanda visual yang menghubungkan *homestay* dengan identitas Wukirsari sebagai

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 183-191
E-ISSN: 3047-2288

sentra batik. Melalui penanda tersebut, *homestay* berupaya mengomunikasikan kekhasan batik Wukirsari sebagai salah satu warisan budaya dan produk unggulan desa wisata kepada para pengunjung. Temuan ini sejalan dengan Fikriyah *et al*., (2024) yang menjelaskan bahwa motif batik dapat merepresentasikan identitas budaya melalui makna simboliknya.

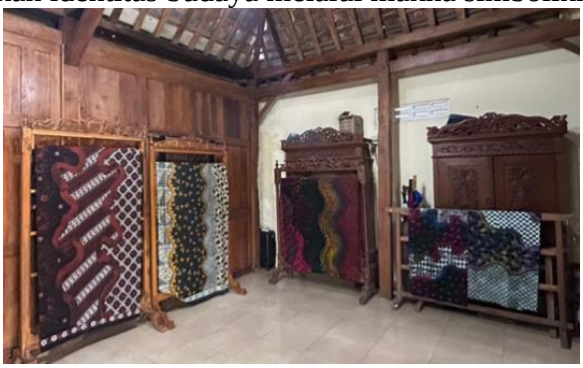

Gambar 7. Pajangan Batik di *Homestay* Sekararum

Gambar 8. Pajangan Batik di *Homestay* Sungsang

Representasi budaya juga diwujudkan melalui pengalaman wisatawan selama berada di *homestay*, seperti berinteraksi dengan masyarakat, menikmati suasana pedesaan, dan mengikuti aktivitas membatik. Hal tersebut sesuai dengan Richards (2018) yang menjelaskan bahwa wisata budaya tidak hanya berorientasi pada objek budaya, tetapi juga pengalaman langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, kekuatan representasi budaya pada *homestay* Wukirsari terletak pada keterpaduan arsitektur, material, tata ruang, simbol budaya, dan pengalaman sosial.

Dengan demikian, desain *homestay* di Desa Wisata Wukirsari menunjukkan bahwasannya representasi budaya lokal diwujudkan melalui berbagai unsur, meliputi arsitektur, material bangunan, tata ruang, ornamen budaya, hingga pengalaman kehidupan masyarakat. Berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa *homestay* bukan sekadar amenitas ataupun fasilitas akomodasi, namun juga menjadi media yang merepresentasikan identitas budaya lokal kepada wisatawan. Temuan ini konsisten dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Hall (1997) yang menjabarkan bahwasannya representasi adalah proses pembentukan makna melalui tanda dan simbol yang dipahami bersama dalam suatu masyarakat. Setiap unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter *homestay* yang mencerminkan identitas budaya Desa Wisata Wukirsari. Integrasi berbagai unsur tersebut turut memperkuat posisi Wukirsari sebagai destinasi wisata budaya yang berlandaskan pada kearifan lokal.

***Homestay* yang Merepresentasikan Budaya Lokal Mampu Mengangkat Daya Tarik Wisata**

Homestay bukan sekadar berfungsi menjadi tempat menginap, namun juga menjadi sarana bagi wisatawan untuk mempelajari budaya setempat melalui bentuk bangunan, suasana lingkungan, serta interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Pengalaman tersebut memberikan kesan berbeda bagi wisatawan karena mereka dapat menikmati kehidupan masyarakat desa secara lebih dekat dibandingkan dengan akomodasi modern. Oleh karena itu, adanya *homestay* menjadi satu dari beberapa faktor pendukung yang mampu memperkaya pengalaman wisatawan selama berkunjung. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wukirsari sebelumnya belum mengetahui keberadaan *homestay*, namun setelah memperoleh informasi menunjukkan ketertarikan untuk mencoba menginap di *homestay* Wukirsari. Hal ini menunjukkan bahwasannya kontribusi *homestay* tidak hanya berupa keputusan langsung untuk menginap, melainkan juga dapat membangun rasa ingin tahu terhadap pengalaman budaya. Konidisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa *homestay* berpotensi menambah daya tarik wisata dan mendorong kunjungan kembali ke Desa Wisata Wukirsari.

Aktivitas membatik masih menjadi daya tarik utama Wukirsari. Pengalaman membatik, berkeliling lingkungan desa, menikmati kuliner, serta mengikuti aktivitas masyarakat dapat dikembangkan bersama dengan *homestay*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *homestay* sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian pengalaman wisata desa. Peran tersebut sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata. Farhan *et al*., (2024) menjelaskan bahwa *homestay* dapat membentuk identitas desa wisata melalui budaya, tradisi, kearifan lokal, dan karakter masyarakat. Dalam konteks Wukirsari, fungsi tersebut terlihat dari pemanfaatan rumah masyarakat sebagai akomodasi sekaligus ruang interaksi dengan wisatawan. Hal itu didukung dengan pernyataan *Timothy et al.*, (2025) yang menjelaskan bahwa *homestay* yang mempertahankan unsur budaya lokal dapat meningkatkan persepsi wisatawan terhadap keaslian destinasi, yang selanjutnya berkontribusi terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan.

Homestay juga berpotensi memperpanjang lama tinggal wisatawan. Wisatawan umumnya menginap sekitar dua hari, sedangkan wisatawan yang mengikuti paket *workshop* dapat tinggal hingga lima hari atau satu minggu. Hal ini menunjukkan bahwa keterhubungan antara *homestay* dan aktivitas budaya dapat meningkatkan peluang wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal. Namun, penelitian menemukan bahwa representasi budaya belum menjadi faktor utama keputusan wisatawan untuk menginap. Wisatawan belum mengetahui keberadaan *homestay* sebelum memperoleh informasi dari peneliti. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produk dan penyampaian informasi. Oleh karena itu, keunikan budaya perlu didukung oleh kualitas amenitas, kenyamanan, harga, aksesibilitas, dan promosi yang efektif sebagaimana dijelaskan Cooper *et al*., (2019). Modernisasi fasilitas tidak harus menghilangkan identitas budaya. Fasilitas modern dapat ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama karakter utama bangunan tetap dipertahankan. Pendekatan tersebut memungkinkan *homestay* memberikan kenyamanan sekaligus mempertahankan keaslian budaya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal dalam desain *homestay* di Desa Wisata Wukirsari direpresentasikan tidak hanya melalui arsitektur tradisional Jawa, material lokal, tata ruang, serta ornamen dan motif batik Giriloyo, namun juga melalui pengalaman wisatawan dalam berinteraksi dengan kehidupan dan aktivitas budaya masyarakat. Representasi tersebut menjadikan *homestay* bukan sekadar tempat menginap,

melainkan media untuk memperkenalkan nilai, filosofi, sejarah, dan karakter budaya lokal sekaligus memperkuat citra Wukirsari sebagai destinasi wisata budaya. Meskipun demikian, representasi budaya belum sepenuhnya menjadi faktor utama dalam keputusan wisatawan untuk menginap karena masih dipengaruhi oleh kenyamanan, kualitas fasilitas, harga, aksesibilitas, dan promosi. Oleh karena itu, pengembangan *homestay* perlu diarahkan pada keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan peningkatan kualitas akomodasi melalui perbaikan fasilitas, pelayanan, serta promosi digital yang menonjolkan pengalaman budaya, disertai pengembangan paket wisata berbasis budaya agar *homestay* mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendukung keberlanjutan Desa Wisata Wukirsari.

5. Daftar Pustaka

Andriansyah, M. D. (2024). Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional. *Jurnal Media Akademik* (JMA), 2(11). https://doi.org/10.62281/v2i11.1027

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2019). *Tourism: Principles and Practice* (6th ed.). Pearson.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), Article 3.

Farhan, A., Malihah, E., & Andari, R. (2024). The Role of *Homestay*s in Shaping the Identity of Tourism Villages: A Case Study in Mekarlaksana Tourism Village. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 146-154. https://doi.org/10/22210/satwika.v8i1.31329

Fikriyah, F. N., Koesoemadinata, M. I. P., & Trihanondo, D. (2024). Motif Batik sebagai Representasi Budaya pada Revitalisasi Interior Gedung Sarinah Jakarta. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 6110–6119. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i11.16913

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.

Istiani. Y. (2013). Perkembangan Desa Wisata Batik Tulis Giriloyo yang Berbasis Masyarakat (Kajian dari Sudut Pandang Ekonomi Masyarakat). *Jurnal Dirgantara*, Vol 6, 39-50. https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v6i2.94

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman Desa Wisata*. Retrieved from https://jadesta.kemenparekraf.go.id/getdata/file/Buku-Membangun-Desa.pdf

Kiswantoro, A., Sugiarto, S., Bahri, A. S., Hendratono, T., Susanto, D. R., Rohman, N., & Irawati, N. (2024). A review of risk management in *homestay*s. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 73–88. https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.2786

Lavenia, R., & Hidayati, R. (2024). *Identifikasi Penerapan Prinsip Arsitektur Tradisional Jawa Pada Objek Wisata Desa Kembang Arum*. SIAR V 2024 : Seminar Ilmiah Arsitektur.

Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.

Ridwan, I. M., Yuliansyah, H., & Rahadi, P. F. (2024). Representasi kultural dalam desain Rumah Julang Ngapak: Analisis semiotika pada rumah adat Sunda. *Wacadesain*, 5(2), 52–61.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suriastuti, M. Z., & Permatasari, N. R. C. (2025). Representasi Budaya Baduy dan Peranakan pada Estetika Interior Hotel Episode Gading Serpong. *Waca Cipta Ruang*, 11(1), 54–61. https://doi.org/10.34010/wcr.v11i1.13541

Triyono, J. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenun Ikat Troso Di Jepara, Jawa Tengah. *Kepariwisataan Jurnal Ilmiah*, 14(02), 84–92. https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i02.21

Vitasurya, V. R., Suman, M. P., Pudianti, A., Setyonugroho, G. A., Rudwiarti, L. A., Shiraishi, H., & Wakita, Y. (2024). Development of a traditional-based *homestay* typology in Bayan Village, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 9(2), 255–266. https://doi.org/10.30822/arteks.v9i2.3357

Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan pengelolaan *homestay* dalam mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 9–15. https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7822